**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MATERI MEMBACA**

**UNTUK MELALUI MODEL *CIRC***

**Wartem**

Guru Bhs. Indo SMPN 1 Indra Makmu-Aceh Timur

**Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Indra Makmu membaca intensif untuk menemukan gagasan utama dalam teks melalui Model *CIRC*. Jenis data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh melalui teknik observasi, sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui teknik tes. Metode yang digunakan adalah metode deskripsitif sedangkan teknik pengolahan data melalui distribusi frekuensi tunggal. Berdasarkan hasil dan pembahasan mulai dari kondisi awa. Penelitian ini dimulai pada bulan Januari sampai April 2018, yang dilaksanakan di kelas VII semester II SMP Negeri 1 Indra Makmu. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus, setiap siklus terdiri dari: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Teknik dan alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif terhadap data berupa dokumen hasil pekerjaan siswa, dan lembar observasi. Sebelum dilakukan penelitian nilai rata-rata siswa terhadap keterampilan Membaca Intensif hanya sebesar 61,25 dengan ketuntasan belajar dari 24 jumlah siswa hanya 10 siswa (41,67 %) saja yang tuntas. Pada siklus I hasil belajar siswa mulai meningkat sebesar 71,67 dengan ketuntasan belajar sebanyak 17 siswa (70,83 %) yang tuntas . Pada siklus II hasil belajar meningkat tajam menjadi 82,08 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa (95,83 %). Berdasarkan pencapaian hasil belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *CIRC* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia materi Membaca Intensif untuk menemukan gagasan utama dalam teks pada siswa kelas VII semester II di SMP Negeri 1 Indra Makmu Tahun Pelajaran 2017/2018.

**Kata Kunci**:Hasil Belajar Bahasa Indonesia, Membaca Intensif, Model Pembelajaran CIRC.

***Abstract***

*The purpose of this study is to improve the ability of VII grade students of SMP Negeri 1 Indra Makmu to read intensively to find the main ideas in the text through the CIRC Model. The types of data in this study are of two kinds, namely qualitative data and quantitative data. Qualitative data is obtained through observation techniques, while quantitative data is obtained through test techniques. The method used is descriptive method while the data processing technique is through a single frequency distribution. Based on the results and discussion starting from awa condition. This research began in January to April 2018, which was held in class VII of the second semester of SMP Negeri 1 Indra Makmu. The type of research is Class Action Research with two cycles, each cycle consisting of: planning, implementation, observation and reflection. The data collection techniques and tools in this study used descriptive analysis techniques for data in the form of student work documents, and observation sheets. Before the research was conducted the average value of students towards Intensive Reading skills was only 61.25 with learning completeness from 24 students, only 10 students (41.67%) were complete. In the first cycle student learning outcomes began to increase by 71.67 with mastery learning as many as 17 students (70.83%) were completed. In the second cycle learning outcomes increased sharply to 82.08 with the number of students completing 23 students (95.83%). Based on the achievement of learning outcomes, it can be concluded that the use of the CIRC model can improve the learning outcomes of Indonesian Intensive Reading material to find the main ideas in the text for class VII students in semester II at Indra Makmu State Middle School 2017/2018 Academic Year.*

***Keywords****: Results of Learning Indonesian, Intensive Reading, CIRC Learning Model*

1. **Pendahuluan**

Dalam keterampilan berbahasa khususnya membaca, siswa dituntut untuk menyerap isi pembelajaran yang sebanyak-banyaknya sekaligus dapat berlatih mengenai bahan pelajaran Bahasa Indonesia. Seorang siswa memang seharusnya sudah memiliki keterampilan membaca karena keterampilan membaca dapat dijadikan sebagai modal utama dalam proses belajar mengajar. Berbekal keterampilan membaca, siswa akan lebih mudah dalam proses belajar. Kelancaran dan kesuksesan prestasi akan diperoleh siswa dengan mudah serta akan memperoleh pengetahuan dan meningkatkan pola berpikir kritis (Mulyati, Y, 2008: 3)

Hal yang harus diperhatikan oleh seorang pembaca dalam memperlancar proses membaca harus memiliki modal, antara lain (1) pengetahuan dan pengalaman; (2) kemampuan berbahasa (kebahasaan); (3) pengetahuan tentang teknik membaca; dan (4) tujuan membaca. Dalam menghadapi kenyataan tersebut pengajaran membaca di SMP hendaknya memperhatikan hal-hal seperti perkembangan program membaca, keadaan murid- murid di SMP, model, serta bahan yang meliputi keterampilan-keterampilan yang perlu dikuasai, bidang isi, dan pelayanan perpustakaan. Karena itu, dalam rangka tercapainya kualitas pendidikan semaksimal mungkin sesuai dengan yang diharapkan harus kita laksanakan, khususnya melalui kemampuan keterampilan membaca (Nurhadi, 2004: 123)

Pada umumnya pengajaran membaca terutama membaca intensif untuk menemukan gagasan utama pada siswa SMP masih dirasakan kurang. Adapun kemampuan siswa dalam menyimpulkan isi teks bacaan dalam bentuk ringkasan masih sering tidak logis, tidak urut, dan tidak sesuai dengan isi bacaan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa siswa kurang mampu memahami isi bacaan dengan baik, sehingga motif membaca hanyalah sekadar kesenangan atau hiburan sementara. Siswa membaca tetapi apa yang telah dibaca tidak mereka pahami makna yang terkandung dalam teks bacaan tersebut.

Kondisi demikian yang terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Indra Makmu ada yang cepat dalam membaca, ada yang lambat, dan ada yang masih mempunyai kebiasaan buruk dalam membaca. Hal yang menyebabkan kemampuan membaca intensif untuk menemukan gagasan utama dan menyimpulkan isi teks bacaan dalam bentuk ringkasan pada siswa kelas VII kurang maksimal. Nilai rata-rata siswa pada tes kondisi awal hanya mencapai 61,25. Dari 24 jumlah siswa kelas VII, hanya 10 siswa (41,67 %) yang sudah mencapai KKM. Sedangkan sisanya sebanyak 14 siswa (58,33 %) belum mencapai KKM yang ditetapkan yaitu sebesar 70.

Rendahnya hasil belajar disebabkan selama ini pembelajaran kurang efektif karena penyampaian materi pelajaran kurang menarik atau teknik mengajar yang monoton. Kondisi demikian menyebabkan siswa cenderung kurang memahami letak gagasan utama dengan tidak tepat. Mereka sering menganggap bahwa gagasan utama hanya terdapat di awal atau akhir paragraf. Padahal, gagasan utama pada sebuah paragraf dapat berada di awal pragaraf, di tengah paragraf, di akhir paragraf, di awal dan di akhir paragraf, atau keseluruhan isi paragraf merupakan gagasan utama sebuah paragraf.

Untuk itu, sebagai solusi cerdas penggunaan model *Cooperative IntegratedReading and Composition (CIRC)* yang diterapkan dalam pengajaran membaca intensif untuk menemukan gagasan utama sangat tepat. Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* bertujuan untuk mengetahui gagasan utama pada tiap-tiap paragraf yang ada pada suatu teks bacaan karena model ini melibatkan tim-tim kooperatif ke dalam rangkaian kegiatan bersama, termasuk saling membacakan satu dengan yang lainnya, menulis tanggapan terhadap suatu wacana, saling membuatkan ikhtisar berlatih pengajaran, serta perbendarahaan kata. *Cooperative Integrated Reading andComposition (CIRC)* adalah bagian model kooperatif yang komprehensif atau dan lengkap untuk pengajaran membaca dan menulis kelas tinggi.(Suyitno, A, ,2005: 35)

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Membaca Untuk Menemukan Gagasan Utama Dalam Teks Melalui Model *CIRC* Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Indra Makmu”

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. (Mudjiono, 2002: 7) Antara kata hasil dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Hasil adalah dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok. Sedangkan pendapat lain yaitu “hasil adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”( Nurkancana, 2004: 33)

Dari pengertian yang dikemukakan tersebut di atas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yaitu hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu, dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu. “Hasil belajaradalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran”(Sadly, 2007: 15). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa setelah menjalani proses pembelajaran.

1. **Pengertian Membaca**

Membaca adalah suatu proses yang bersangkutpaut dengan bahasa. Oleh karena itu, para pelajar haruslah dibantu untuk menanggapi atau memberi responsi terhadap lambang-lambang visual yang menggambarkan tanda-tanda oditori yang sama yang telah mereka tanggapi sebelum itu, sehingga ketika kita membaca kita membuat bunyi dalam kerongkongan kita (Widyamartaya, 2004: 8). Kita membaca lebih cepat kalau kita tahu bagaimana cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut dan kalau kita tidak tertegun-tegun melakukannya. Oleh karena itu, maka sangat penting sekali diingat agar setiap kesulitan yang berkenaan dengan bunyi, urutan bunyi, intonasi, atau jeda haruslah dijelaskan sebelum para pelajar disuruh membaca dalam hati ataupun membaca lisan. Membaca pada hakikatnya adalah proses berpikir.

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang mempunyai pengertian (1) membaca sebagai proses melisankan paparan tulis; (2) membaca sebagai kegiatan mempersepsi tuturan tertulis; (3) membaca adalah penerapan seperangkat keterampilan kognitif untuk memperoleh pemahaman dari tuturan yang dibaca; (4) membaca sebagai proses pemberian makna kepada simbol-simbol visual; (5) keterampilan bahasa yang mempunyai kegiatan melisankan mempersepsi penerapan keterampilan kognitif dan pemahaman berpikir; dan bernalar serta pemberian makna terhadap simbol-simbol visual; (6) membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis; (7) dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian; (8) membaca adalah kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (suatu model pengajaran membaca, ucapan, ejaan, berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan-ejaan biasa) membaca lisan; (9) membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis; dan (10) membaca ialah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulis (Haryadi, 2006: 1-2).

1. **Membaca Intensif**

Membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas pada kegiatan membaca (Fraida, K, 2004: 66). Membaca intensif termasuk membaca dalam hati. Membaca intensif atau *intensive reading* adalah study saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari (Abdurrahman, 2006: 2). Tujuan membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retoris atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya; nada-nada tambahan yang bersifat emosional dan sosial, pola-pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana-sarana linguistik yang dipergunakan untuk mencapai tujuan (Abdurrahman, 3).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca intensif pada umumnya adalah untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap suatu teks bacaan. Mengukur kemampuan membaca pemahaman pada hakikatnya adalah menemukan seberapa jauh siswa dapat memahami wacana yang dibacanya.

1. **Pengertian Gagasan Utama atau Ide Pokok**

Gagasan utama dalam paragraf merupakan gagasan pokok yang terkandung dalam paragraf. Gagasan utama paragraf biasanya terdapat dalam kalimat utama. Kalimat utama pada umumnya berupa kalimat yang pernyataannya paling umum dalam sebuah paragraf. Dilihat dari segi tempatnya kalimat utama pada umumnya berada pada awal atau akhir paragraf. Gagasan utama dapat ditemukan dengan menghilangkan bagian atau membuang bagian yang tidak penting. Karena masih bersifat umum, gagasan utama perlu penjelasan atau rincian. Rincian inilah yang disebut dengan gagasan penjelas. Gagasan penjelas dapat berupa rincian, contoh, perbandingan, atau pertentangan (Gunawan, 2008: 17).

Dalam suatu wacana biasanya terdapat beberapa kalimat topik yang berasal dari pengembangan paragraf demi paragraf. Satu paragraf hanya mengandung satu kalimat topik. Secara garis besar teknik pengembangan paragraf ada dua macam. Teknik pertama, menggunakan ”ilustrasi”. Apa yang dikatakan kalimat topik itu dilukiskan dan digambarkan dengan kalimat-kalimat penjelas, sehingga tergambar dengan nyata apa yang dimaksud oleh penulis. Teknik kedua, dengan ”analisis”, yaitu apa yang dinyatakan kalimat topik dianalisis secara logis, sehingga pernyataan tadi merupakan sesuatu yang meyakinkan.

Dalam praktik pengembangan paragraf, kedua teknik di atas dapat dirinci lagi menjadi beberapa cara yang lebih praktis, di antaranya dengan (a) memaparkan hal-hal yang khusus; (b) memberikan contoh; (c) menampilkan fakta-fakta; (d) memberikan alasan-alasan; dan (e) dengan perbandingan, definisi luas, atau campuran (Subyantoro, 2004: 57).

Pada dasarnya sebuah teks bacaan yang utuh adalah sebuah bangun yang terdiri atas gagasan-gagasan yang lebih kecil. Untuk menangkap ide dasar itu secara cepat yang terpenting bagi seorang pembaca adalah menyerap ide-ide yang lebih kecil. Ide pokok paragraf, misalnya. Untuk ini ada semacam petunjuk atau indikator dalam mengenalinya. Ide pokok paragraf/gagasan utama pada umumnya berada pada kalimatkalimat topik (kalimat utama). Kalimat ini biasanya yang menjadi tumpuan pengembangan paragraf. Oleh karena itu, untuk menemukan ide pokok paragraf ini, caranya adalah dengan mencari kalimat utama. Tempat kalimat utama atau kalimat topik biasanya, dapat dilacak di beberapa tempat, yaitu ; a) kalimat topik di awal paragraf (kalimat pertama), b) kalimat topik ada pada akhir kalimat (kalimat penutup), c) ide pokok terdapat pada kalimat pertama dan terakhir, dan d) ide pokok paragraf menyebar di seluruh paragraf. (Suyatno, 2004: 114)

1. **Model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)***

Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition*(CIRC)*dari segi bahasa dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengkomposisikannya menjadi bagian-bagian yang penting. Selain itu, pembelajaran*CIRC*atau pembelajaran terpadu setiap peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep dan menyelesaikan tugas *(task)*, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang sama. (Nur, A, 2006: 48)

Model pembelajaranCooperative Integrated Reading and Composition*(CIRC)*adalah salah satu model pembelajaran *cooperative learning* yang pada mulanya merupakan pengajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu sebuah program komprehensif atau luas dan lengkap dalam mengajarkan membaca dan menulis untuk kelas-kelas tinggi sekolah dasar dengan adanya penerapan model tersebut, pembelajaran akan lebih menyenangkan dan menarik minat peserta didik (Isjoni, 2010: 212). Namun modelCooperative Integrated Reading and Composition*(CIRC)*dapat diterapkan pada peserta didik kelas SMP untuk pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa terpadu..

**Kelebihan dan Kekurangan Model**CIRC

Kelebihan dari Cooperative Integrated Reading and Composition *(CIRC)*, menurut antara lain yaitu:

* 1. Pengalaman dan kegiatan belajar akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan siswa
  2. Kegiatan yang dipilih sesuai dan bertolak dari minat dan kebutuhan siswa
  3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi siswa sehingga hasil belajar siswa dapat bertahan lebih lama,
  4. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan keterampilan siswa
  5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan bersifat pragmatis (bermanfaat) sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui oleh siswa
  6. Pembelajaran terpadu dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa kearah belajar yang dinamis, optimal, dan tepat guna
  7. Pembelajaran terpadu dapat menumbuh kembangkan interaksi sosial siswa, seperti kerja sama, toleransi komunikasi, dan respek terhadap gagasan orang lain,
  8. Membangkitkan motivasi belajar siswa serta memperluas wawasan dan aspirasi guru dalam mengajar.

Di samping memiliki kelebihan, model Cooperative Integrated Reading and Composition juga memiliki kekurangan, antara lain:

1. Pada saat dilakukan presentasi, terjadi kecenderungan hanya siswa pintar yang secara aktif menyampaikan pendapat dan gagasan
2. Tidak semua siswa mampu mengerjakan soal dengan teliti.
3. Membutuhkan waktu yang lama dalam pelaksanaannya dan sulitnya mengatur kelas untuk kondusif sehingga suasana kelas cenderung ramai. (Trianto: 2009: 216)
4. **Hasil Penelitian**

**Deskripsi Koondisi Awal**

Berdasarkan pengamatan pada pembelajaran kondisi awal terlihat hasil belajar bahasa Indonesia membaca insentif untuk menemukan gagasan utama dalam teks nilai rata-rata siswa sangat rendah dan bahkan sangat jauh dari kriteria ketuntasan minimal yaitu hanya 61,25, sedangkan KKM yang ditetapkan sebesar 70. Disamping itu Susana pembelajaran terlihat belum kondusif, karena metode yang selama ini diterapkan oleh guru masih bersifat konvensional.

Pada kondisi awal pembelajaran membaca untuk menemukan gagasan utama dalam teks sebelum menggunakan model *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)* berjalan kurang baik, terlihat beberapa siswa melakukan perilaku negatif. Pada saat guru mrngadakan apresepsi, beberapa siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan sibuk dengan temannya sendiri. Pada saat diskusi, ada beberapa siswa dalam kelompok diskusi yang tidak mau bekerja sama dan tidak peduli dengan kelompok diskusinya. Selain itu, ada beberapa siswa yang asyik bermain dengan teman satu kelompoknya dan tidak segera mengerjakan tugas, ada juga siswa yang kurang paham mengenai instruksi guru tetapi siswa tersebut malu bertanya, sehingga hasil yang dicapainya kurang maksimal. Melihat kondisi tersebut, maka peneliti berusaha keras untuk memperbaiki nya melalui penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC)*.

**Hasil Penelitian Siklus I**

Pada tindakan siklus I proses pembelajaran membaca untuk menemukan gagasan utama dalam teks sudah menggunakan model *Cooperative Integreted Reading and Composition* (CIRC). Akan tetapi pada siklus I ini sebagian siswa belum terlalu siap menerima pembelajaran, sehingga siswa masih bingung dengan metode yang masih baru dan terasa asing bagi mereka. Selain itu, beberapa siswa belum terfokus pada pertanyaan-pertanyaan pancingan mengenai materi yang diberikan guru. Hambatan lain dalam pelaksanaan siklus I ini adalah masih terdapat siswa yang mengganggu teman sebangkunya.

Namun demikian berdasarkan hasil tes akhir siklus I secara umum sudah terdapat sedikit peningkatan nilai rata-rata siswa dibandingkan dengan kondisi awal. Hal ini ditunjukkan dari hasi tes yang dilakukan diakhir siklus I dengan rata-rata nilai siswa adalah 71,67. Siswa yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan yaitu sebanyak 17 siswa (70,83 %), sedangkan sisanya yang belum mencapai KKM sebanyak 7 siswa (29,17 %). Walaupun sudah terdapat peningkatan hasil belajar, namun hasil yang dicapai tersebut menurut peneliti belum memenuhi target pencapaian.

Bardasarkan hasil tes pada siklus I yang kurang memuaskan tersebut dan melihat masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan siklus I, dijadikan dasar peneliti untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Seperti halnya siklus I, pada pelaksanaan siklus II masih terfokus pada peningkatan keterampilan membaca untuk menemukan gagasan utama dalam teks dengan menggunakan model *Cooperative Integreted Reading and Composition (CIRC).*

**Hasil Penelitian Siklus II**

Siklus II merupakan hasil dari penerapan perbaikan-perbaikan pada siklus sebelumnya. Pada siklus II ini ternyata berdampak positif dan cukup memuaskan. Hampir semua siswa dalam kelompok diskusi sudah melakukan tugasnya dengan baik, yaitu saling membantu apabila terdapat teman yang kesulitan, semangat, dan aktif. Pada siklus II ini, siswa sudah bekerjasama dengan anggota kelompok yang lain dengan baik. Siswa sudah serius diskusi dengan kelompoknya dan sudah tidak ada siswa yang asyik bermain dengan teman satu kelompoknya dan tidak segera mengerjakan tugas. Hal ini menunjukan aktivitas siswa saat melakukan diskusi kelompok pada siklus II lebih baik daripada aktivitas siswa saat diskusi kelompok siklus I.

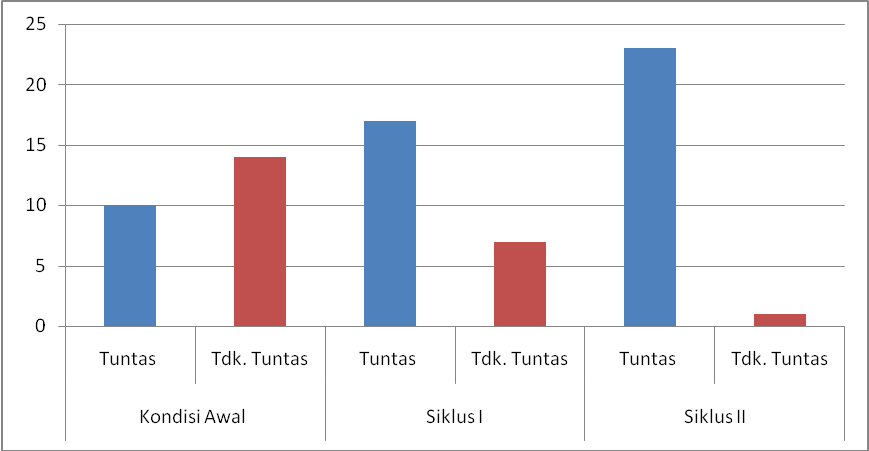
Berdasarkan tes akhir siklus II, diketahui bahwa proses pembelajaran menggunakan model *Cooperative Integreted Reading and Composition* (CIRC) pada peningkatan kompetensi membaca intensif untuk menemukan gagasan utama dalam teks kesiapan siswa sudah baik dan menujukan peningkatan dibanding siklus I. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil perolehan nilai pada siklus II yang sudah mencapai target indikator kinerja. Peningkatan tersebut juga terlihat pada perilaku siswa yang sudah lebih baik. Siswa yang duduk dibangku belakang yang semula melamun atau mengganggu teman pada siklus II sudah dapat teratasi. Hanya masih ada 1 siswa yang kurang konsentrasi namun tidak mengganggu teman lain. Berdasarkan catatan observasi siklus II, kesulitan-kesulitan yang dialami siswa pada siklus I sudah teratasi. Teks pada siklus I yang memiliki tema yang kurang diminati siswa sudah diganti dengan teks dengan tema yang lebih mudah dipahami siswa.

Siswa sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Kesiapan siswa lebih matang, keaktivan mereka pun lebih baik dibanding siklus I. Siswa sudah paham mengenai model *CIRC.* Antusiasme dan semangat siswa terlihat jelas ketika membaca intensif untuk menemukan gagasan pada teks. Siswa juga bersungguh-sungguh dalam menuliskan kembali isi teks sesuai gagasan yang telah ditemukan sehingga kendala waktu yang dialami pada pembelajaran sebelumnya dapat teratasi. Bardasarkan hasil siklus II dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca untuk menemukan gagasan utama dalam teks menggunakan model *CIRC* pada siklus II sudah berjalan dengan baik, proses pembelajaran berjalan lancar dan tertib serta menyenangkan.

Secara lengkap data perbandingan peningkatan hasil belajarantar siklus dapat dilihat pada tabel dan grafik dibawah ini.

Tabel Perbandingan Peningkatan Ketuntasan Belajar Antar Siklus

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kriteria | Kondisi Awal | | Siklus I | | Siklus II | |
| Jumlah | Prosentase | Jumlah | Prosentase | Jumlah | Prosentase |
| 1 | Tuntas | 10 | 41,67 % | 17 | 70,83 % | 23 | 95,83 % |
| 2 | Tidak Tuntas | 14 | 58,33 % | 7 | 29,17 5 | 1 | 4,17 % |
| Jumlah | | 24 | 100 % | 24 | 100 % | 24 | 100 % |

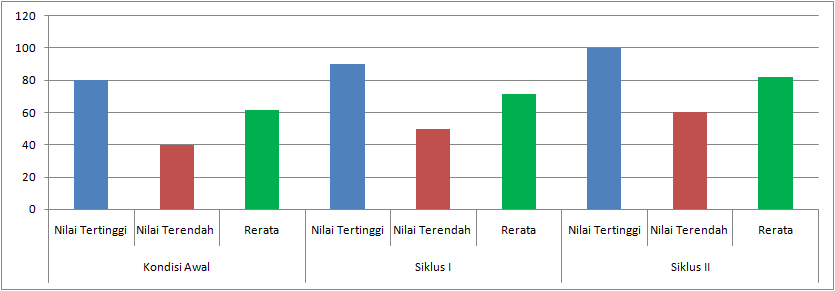


Grafik Perbandingan Peningkatan Ketuntasan Belajar Antar Siklus

Darai tabel dan grafik rekapitulasi di atas, jika dilihat pada kondisi awal dari 24 jumlah siswa kelas VII hanya 10 siswa (41,67 %) saja yang mengalami ketuntasan, sedangkan sisanya sebanyak 14 siswa (58,33 %) belum tuntas. Akan tetapi setelah digunakan model *CIRC* hasil belajar pada siklus I mulai terlihat adanya peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa (70,83 %) dan yang belum tuntas sebanyak 7 siswa (29,17 %). Sedangkan pada siklus II hasil belajar siswa kembali meningkat tajam dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa (95,83 %) sedangkan sisanya hanya 1 siswa (4,17 %) yang belum tuntas. Perbandingan nilai rata-rata setiap siklus dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut:

Tabel Perbandingan Nilai Rata-Rata Membaca Antar Siklus

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Kriteria | Nilai | | |
| Kondisi Awal | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Nilai Tertinggi | 80 | 90 | 100 |
| 2 | Nilai Terendah | 40 | 50 | 60 |
| 3 | Jumlah | 1470 | 1720 | 1970 |
| 4 | Rata-Rata | 61,25 | 71,67 | 82,08 |



Grafik Perbandingan Nilai Rata-Rata Antar Siklus

Berdasarkan tabel dan grafik perbandingan di atas, terdapat peningkatan nilai rata-rata antara kondisi awal, siklus I dengan siklus II. Pada kondisi awal jumlah nilai rata-rata siswa kelas VII hanya sebesar 61,25 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Pada siklus I jumlah nilai rata-rata siswa sedikit meningkat menjadi 71,67 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan yag cukup menonjol dengan jumlah nilai rata-rata sebesar 82,08 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60.

1. **Kesimpulan**

Melalui penggunaan model *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*  hasil belajar siswa terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal nilai rata-rata siswa hanya 61,25 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 40. Pada siklus I nilai rata-rata siswa sedikit meningkat yaitu 71,67 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Pada siklus II kembali meningkat tajam dengan nilai rata-rata sebesar 82,08 dengan nilai tertinggi mencapai 100 dan nilai terendah 60.

Disamping nilai rata-rata, ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. pada kondisi awal dari 24 jumlah siswa kelas VII hanya 10 siswa (41,67 %) saja yang tuntas dan 14 siswa (58,33 %) belum tuntas. Pada siklus I mengalami peningkatan yaitu sebanyak 17 siswa (70,83 %) tuntas dan 79 siswa (29,17 %) belum tuntas. Sedangkan pada siklus II kembali menglami peningkatan yang cukup signifikan yaitu sebanyak 23 siswa (95,83 %) tuntas dan sisanya hanya 1 siswa (4,17 %) yang belum tuntas.

**Daftar Pustaka**

Abdurrahman. 2006. “ *Membaca Intesif sebagai Determinan Pengajaran Sastra “. Jurnal Bahasa dan Seni.* Padang: Universitas Negeri Padang.

Fraida, K. 2004. *Strategi Kemampuan Membaca*. Grasindo: Jakarta.

Gunawan, 2008. *Berlatih Menyusun Paragraf*. Depok : CV Arya Duta

Haryadi. 2006. *Retorika Membaca “Model, Metode, dan Teknik*”. Semarang: Rumah Indonesia.

Isjoni. 2010. *Cooperatif Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung : Alfabeta.

Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta,

Mulyati, Y. 2008. *Membaca 2*. Jakarta: Karunika

Nur, A. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta Depdiknas

Nurhadi, 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Nurkancana, 2004. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

Sadly. 2007. *Penilaian Hasil Proses Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdikarya.

Subyantoro. 2004. Bahasa Indonesia dan Sastra: Keterampilan Membaca Pemahaman. Jakarta: Depdiknas.

Suyatno. 2004. *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: SIC.

\_\_\_\_\_\_\_\_, A. 2005. *Mengadopsi Pembelajaran CIRC dalam Meningkatkan Keterampilan siswa Menyelesaikan Soal Cerita.* Seminar Nasional F.MIPAUNNES.

Tarigan, H.G, 2007. *Membaca sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung

Trianto. 2009. *Mendesign Model Pembelajaran Inovativ Progresif*. Jakarta : Kencana

Widyamartaya, A. 2004. *Seni Membaca untuk Studi*. Yogyakarta: Kanisius